

KEBERTERIMAAN DALAM KEBERAGAMAN (Refleksi Pendidikan Budaya Dalam Pesantren)

Eizza Afkarina, Imam Bukhori

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

imambukhori@gmail.com

Abstract

The pesantren has flourished long before the formal educational institutions are established in Indonesia. Thus, it has a great contribution to the development of this nation. Islamic boarding school as Indonesian indigenous educational system plays an important role in the enculturation process to shape the positive qualities of culture among generation to generation. As the Islamic religious educational institution, it is administrated by Kyai as the central figure who has high religious esoteric knowledge and standards of moral and ethics. In pesantren, students have been taught to understand the values of plurality, equality, tolerance and hold in high esteem of humanity based on basic teaching and ideas of ahlu sunnah wal jama'ah paradigm. And as a sub-culture, the pesantren also has firm bearing with local and Indonesian culture. It means that pesantren has to formulate itself to civilize the locals as its real potential to maintain the Indonesian noble culture.

Keywords: Socialist Education, Islamic Education.

Abstrak

Pesantren telah berkembang jauh sebelum lembaga pendidikan formal didirikan di Indonesia. Dengan demikian, ia memiliki kontribusi besar bagi pembangunan bangsa ini. Pesantren sebagai sistem pendidikan pribumi Indonesia memainkan peran penting dalam proses enkulturasi untuk membentuk kualitas positif budaya dari generasi ke generasi. Sebagai lembaga pendidikan agama islam, ini dikelola oleh kyai sebagai tokoh sentral yang memiliki pengetahuan esoterik religius tinggi dan standar moral dan etika. Di pesantren, santri telah diajarkan untuk mempelajari nilai-nilai pluralitas, kesetaraan, toleransi dan menjunjung tinggi kemanusiaan berdasarkan pada ajaran dasar dan gagasan paradigma ahlu sunnah wal jama'ah. Dan sebagai sub-budaya, pesantren juga memiliki kaitan erat dengan budaya lokal dan indonesia. Ini berarti bahwa pesantren harus merumuskan dirinya sendiri untuk membudayakan penduduk setempat sebagai potensi sesungguhnya untuk mempertahankan budaya bangsawan Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Sosialis, Pendidikan islam

PENDAHULUAN

Beberapa dasawarsa terakhir kita dihadapkan pada tantangan akan tercerabutnya pemahaman dan kesediaan generasi-generasi muda terkait pembudayaan nilai dan tradisi luhur yang telah membentuk bangsa ini. Secara potensial tantangan ini akan merubah kehidupan berbangsa dan bernegara karena kurangnya pemahaman dan kesediaan generasi muda mentradisikan apa yang telah menjadi cita-cita para pendiri bangsa sebagaimana yang tercantum dalam alinea keempat yaitu membentuk sebuah pemerintahan berdaulat

yang mampu melindungi bangsa dan seluruh tanah air Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, berperan aktif melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila.¹

Hal ini sangat kentara ketika masa pemilihan kepala daerah (Pilkada) beberapa waktu yang lalu. Banyak isu-isu negatif yang bertebaran yang dikonsumsi tanpa seleksi sehingga menimbulkan keresahan, kekacauan dan kebencian secara terbuka. Belum lagi fakta-fakta terkait kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama untuk menerapkan sistem keagamaan mereka di persada bangsa ini. Selain itu adanya penyebaran radikalisme yang berawal dari kekagetan beragama yang berujung pada munculnya terorisme baik secara psikis maupun fisik di tengah kehidupan masyarakat.

Jika kita menelisik dan mengeksplorasi asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang membentuk bangsa ini maka akan dipahami bahwa bangsa ini dibentuk atas keberagaman yang menjadi fondasi kesatuan yang tertuang dalam *platform* “Bhinneka Tunggal Ika”. Penerimaan akan keberagaman inilah yang menjadikan bangsa ini kokoh tidak tergoyahkan sampai sekarang dan harus dijaga sepanjang nafas dikandung badan.

Konsepsi penjagaan keberterimaan akan keberagaman merupakan salah satu tugas penting yang diampu oleh lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah dan mampu mentradisikan ini adalah pesantren. Sebagaimana dipahami pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan berkembang jauh sebelum bangsa ini merdeka. Pesantren juga merupakan wacana sosial intelektual yang tidak bisa dilepaskan dalam khazanah ke-Indonesia-an. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik pondok pesantren sebagai bahan kajian.

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan *manhaj* yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau demikian, yang menjadi magnet terbesar pesantren adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial

Pesantren dengan segala bentuk dan karakteristiknya memang menarik untuk dikaji. Ia bisa dilihat dari berbagai sudut dan sisi. Salah satu yang menarik adalah bagaimana pesantren dengan segala macam karakter lokalitasnya mampu berkontribusi kesadaran berbangsa dan bernegara. Ia mampu menjadi perekat dalam berbagai keberagaman dan tantangan.

¹ Lihat teks Pembukaan UUD 1945 Alinea IV

PEMBAHASAN

A. Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata *santri* tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.² Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya *melek huruf*. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). *Kedua*, *santri* berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *Kyai*, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kyai-santri*.³

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Pondok pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih *konkrit* karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara *komprehensif*. Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

² Asrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan. Hal. 30.

³ Madjid, Nurcholish. 1994. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. Hal. 19-20.

⁴ Poerwadarminta, WJS. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 75

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai.

Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk ke-ikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersamasama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, Nahwu, Tafsir, Tauhid, Hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *Turost* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi Nahwu dan Fiqih mendapat porsi Mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai Nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar meneybut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*".

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang *Kyai* bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang *Kyai* menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "*ijazah*" dari sang *Kyai*.

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungan dengan sejarah masuknya islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur'an, dan mengetahui Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka ini belajar di rumah, surau, langgar, atau masjid.

Di tempat inilah orang-orang yang baru masuk agama Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung.

Dalam perkembangannya untuk lebih memperdalam ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar dari surau, langgar atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut *pondok pesantren*, di Aceh dikenal dengan *rangka* atau *maunasah*⁵, *dayah* di Sumatra barat dikenal *surau*, nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren⁶.

Pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan⁷. Secara umum, pesantren memiliki tipologi yang sama, yaitu sebuah lembaga yang dipimpin dan diasuh oleh kiai dalam satu komplek yang bercirikan: adanya masjid atau surau sebagai pusat pengajaran dan asrama sebagai tempat tinggal santri, di samping rumah tempat tinggal kiai, dengan "kitab kuning" sebagai buku pegangan. Di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada ciri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kiai yang sering disinisi sebagai pengkultusan⁸.

Dan yang perlu digarisbawahi bahwa sejarah pesantren adalah sejarah perlawanan etnik kaum ulama dalam menentang penindasan dan diskriminasi (perbedaan warna kulit, perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara. Berawal ketika rencana pendidikan modern (Belanda) mulai dirancang secara menyeluruh dan diterapkan di hampir seluruh wilayah jajahan dengan menggunakan konsep stratifikasi kolonial penduduk jajahan.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin⁹ mengatakan bahwasannya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu :

- a. Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

⁵ Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI. hal. 3

⁶ Departemen Agama RI. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta : Departemen Agama RI. hal. 1

⁷ Mun'im, A. Rafiq Zainul. 2009. "Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi", <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162> diakses Tanggal 24 Mei 2016.

⁸ Bisri, Mustofa. 2007. "Pesantren dan Pendidikan", Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juli-September 2007.

⁹ Khozin. 2006. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press. Hal. 101

- c. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud¹⁰, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Kementerian Agama) maupun sekolah (sekolah umum di bawah Dinas Pendidikan) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka apapun motif perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar, misalnya dengan kemajuan zaman pesantren semakin

¹⁰ Mas'ud, Abdurrahman. 2007. Memahami Agama Damai Dunia Pesantren, dalam Badrus Sholeh (ed.). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Hal. 149-150

dituntut dengan munculnya teknologi yang canggih, sehingga pesantren-pun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari setiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem di dalam pendidikan itu sendiri, mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren, bahwa sebenarnya pesantren telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup signifikan. Karena pesantren tak akan pernah mengalami statis selama dari tiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik hal-hal yang paling aktual di dalam lingkungan masyarakat.

B. Pendidikan Budaya

Sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melaksanakan pendidikan budaya. Untuk mendefinisikan budaya memang agak sukar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hollins¹² *“Culture is difficult to define because it is the essence of who we are and how we exist in the world. It is derived from understandings acquired by people through experience and observation (at times speculation) about how to live together as a community, how to interact with the physical environment, and knowledge or beliefs about their relationships or positions within the universe. Many anthropologists and other researchers have provided definitions for culture as the underlying phenomenon guiding humanity.”*

Salah seorang guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta buddhaya bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal¹³.

Masih menurut koentjaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda- benda hasil karya manusia.¹⁴

Manusia pada dasarnya hidup sebagai makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk dapat membuahkan suatu gagasan dan hasil karya yang berupa seni, moral,

¹¹ Lihat pasal 3 UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹² Hollins, Etta R. 2008. *Culture in School Learning; Revealing the Deep Meaning*. New York: Routledge. hal. 18

¹³ Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 9.

¹⁴ Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, hal 5.*

hukum, kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan.

Selain itu kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁵

Jadi budaya adalah nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*), fikiran yang dianut oleh suatu masyarakat/bangsa dan mendasari perilaku seseorang sebagai dirinya, anggota masyarakat, dan warganegara. Budaya mengatur perilaku seseorang mengenai sesuatu yang dianggap benar, baik, dan indah. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya.

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Selain itu pendidikan juga diartikan sebagai upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.¹⁷

Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.¹⁸

Konsep budaya masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran, lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan dalam dua hal (1) lingkungan yang sifatnya alami sesuai dengan budaya siswa dan guru, (2) lingkungan artifisial yang diciptakan oleh guru atau hasil interaksi antara guru dengan siswa. Selain itu, konsep budaya dalam dunia pendidikan berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri, yaitu situasi yang memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses secara efektif dan efisien.¹⁹

¹⁵ Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara. Hal. 19

¹⁶ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

¹⁷ Balitbang Depdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta. Hal. 3

¹⁸ Balitbang Depdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya* Hal. 4

¹⁹ Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biagraf Publishing. Hal. 134.

Budaya dalam dunia pendidikan didefinisikan oleh Stolp²⁰ *"as the historically transmitted patterns of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, rituals, traditions, and myths understood, maybe in varying degrees, by members of the school community. This system of meaning often shapes what people think and how they act"*. Yang berarti bahwa norma, nilai, keyakinan, upacara, ritual, tradisi dan berbagai mitos yang dipahami oleh warga sekolah atau lembaga pendidikan yang secara baku diajar-tularkan secara temurun yang biasanya membentuk bagaimana mereka berpikir dan bertindak.

Konsep budaya dalam dunia pendidikan menurut McBrien and Brandt²¹ adalah *"the sum of the values, cultures, safety practices, and organizational structures within a school that cause it to function and react in particular ways. Some schools are said to have a nurturing environment that recognizes children and treats them as individuals; others may have the feel of authoritarian structures where rules are strictly enforced and hierarchical control is strong. Teaching practices, diversity, and the relationships among administrators, teachers, parents, and students contribute to school climate."* Kumpulan nilai, budaya, praktek-praktek pembiasaan dan struktur organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan yang bisa berjalan sesuai rambu dan aturan tertentu dimana perlakuan-perlakuan tertentu, hubungan dan interaksi yang ada di dalamnya akan membentuk dan mempengaruhi iklim lembaga pendidikan.

Dan menurut *National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*,²² pendidikan mempunyai empat peran dalam pengembangan budaya bagi siswa yaitu:

- a) *To enable young people to recognise, explore and understand their own cultural assumptions and values.*
- b) *To enable young people to embrace and understand cultural diversity by bringing them into contact with the attitudes, values and traditions of other cultures.*
- c) *To encourage an historical perspective by relating contemporary values to the processes and events that have shaped them.*
- d) *To enable young people to understand the evolutionary nature of culture and the processes and potential for change.*

Dari sini bisa dipahami bahwa tujuan pendidikan budaya adalah untuk membantu peserta didik memahami budaya, nilai, perbedaan, tradisi, kebiasaan mereka sendiri serta budaya, nilai, perbedaan, tradisi, kebiasaan orang lain sebagai sebuah proses alamiah komunikasi dan perubahan kebudayaan.

Pada teori Koentjaraningrat²³ yang berkenaan dengan strategi pengembangan budaya, yakni tentang wujud kebudayaan, mengatakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

²⁰ Stolp, Stephen. 1994. *Leadership And School Culture*. Eric Digest. USA. Hal. 232

²¹ McBrien, J. L., & Brandt, R. S. (1997). *The Language Of Learning: A Guide To Education Terms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development. Hal. 89.

²² National Advisory Committee on Creative and Cultural Education. 1999. *All Our Futures: Creativity, Culture and Education*. NACCCE report. Hal. 54

²³ Lihat Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, hlm. 325-326

- 1) Tataran nilai yang dianut, dalam hal ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dilakukan komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.
- 2) Tataran praktik keseharian, Tataran nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap: (1) sosialisasi nilai-nilai yang telah disepakati, (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis, (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.
- 3) Tataran simbol-simbol budaya, tataran ini pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama, dan lain sebagainya.

Sebagai suatu proses penanaman kebudayaan, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pendidikan budaya menghendaki suatu proses yang berkelanjutan. Dalam mengembangkan pendidikan budaya bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni.

Pendidikan budaya dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut budaya pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

C. Pendidikan Budaya Dalam Pesantren

Pesantren sebagaimana yang dipahami bersama sudah mempunyai pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang pesantren, dikembangkan pesantren dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga pesantren sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga pesantren. Budaya pesantren pada dasarnya bersifat dinamik, milik seluruh warga pesantren, dan merupakan hasil perjalanan pesantren, serta merupakan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke pesantren.

Kondisi pesantren yang dinamis merupakan perpaduan seluruh warga pesantren yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dan saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga membentuk sistem nilai yang membudaya dan menjadi milik bersama di pesantren. Budaya pesantren yang berintikan tata nilai mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki salah satu sisi yang berbeda dalam melaksanakan proses pendidikannya. Perbedaan tersebut terletak dari sebuah sistem yang di terapkan antara lain:

1. Mengakui keberagaman (*plural*).

Pesantren dalam proses pendidikannya mengajarkan sebuah perbedaan. Dimana tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan, bahwa alam semesta ini di ciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan beragam (*plural*), berwarna-warni dan berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan sebuah *sunatullah* yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Hal menarik dalam hal ini adalah mengapa santri diberikan sebuah pembelajaran tentang keberagaman. Agar para santri mampu berusaha dan pengabdian terbaik kepada Allah di alam semesta ini yang plural. dan memberikan pengajaran mengenai penciptaan alam semesta ini dalam keadaan plural ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami sesama ciptaan-Nya.

Dari hal inilah santri dapat menganalisa dan mencoba berfikir mengenai sebuah realita permasalahan atau problem yang ada di pesantren sendiri atau dimasyarakat. Yang mana realita yang ada di pesantren itu sendiri beragam permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu pesantren ini menerpkan sebuah pendidikan yang mengajarkan sebuah keberagaman.

2. Menghargai kesetaraan/persamaan

Pesantren selain mengajarkan sebuah proses pendidikan tentang perbedaan atau keberagaman, suku dan ras juga memberikan sebuah pemaparan akan pentingnya sebuah persamaan.

Dalam persamaan inilah santri diberikan sebuah gambaran mengenai tugas dari dirinya adalah sama-sama mencari ilmu dan mentati sebuah peraturan yang sudah menjadi sebuah kesepakatan bersama. Dan juga mendidikan para santri memiliki sebuah prinsip persatuan dan kesatuan. Karena, manusia di dunia diciptakan didunia sama-sama menjadi seorang *khalifah fil ardhi* (pemimpin).

3. Toleransi.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran islam kepada santrinya. Yang menjadi titik tekan dari pesantren adalah memberikan kebebasan (*toleran*) kepada semua santrinya untuk aktif dan kreatif dalam mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk aktivitas dalam mempelajari sebuah ilmu pengetahuan.

Selain itu pesantren ini juga memberikan kebebasan (terbuka) kepada semua golongan, kelompok, komunitas untuk belajar di pesantren, walaupun hanya beberapa waktu saja.

4. Menjunjung tinggi kemanusiaan

Pesantren juga memberikan kepada semua santri memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, yang melekat pada diri santri itu sendiri. Santri didik oleh seorang kyai dan ustadznya yang memberikan sebuah pengajaran tentang akan pentingnya sebuah kemanusiaan. Yang menjadi titik tekan adalah menyiapkan seorang santri yang nantinya menjadi seorang pendamping umat (*khadimil umat*) kepada semua orang yang ada dimasyarakat yang membutuhkan sebuah bantuan bagi orang-orang lemah yang sedang menghadapi berbagai hal permasalahan yang dihadapinya.

Ada benang merah tentang hakikat dan watak dasar pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai entitas sosiokultural politik yang kemudian menjadi karakteristik dan strategi dalam pendidikan budaya di pesantren. Karakteristik utama dan strategi pendidikan budaya pesantren di antaranya adalah:

1. Kyai sebagai Model

Modeling di dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan uswatun hasanah atau sunnah hasanah yakni contoh yang ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti dalam komunitas ini. Tidak menyimpang dari ajaran dasar Islam, modeling dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai tasyabbuh, proses identifikasi diri pada seorang tokoh, sang 'alim.²⁴

Secara moral, pesantren adalah milik masyarakat di bawah kepemimpinan otoritas kiai yang sekaligus menjadi model, uswatun hasanah, serta rujukan etika sosio-politik. Di sini, yang perlu ditegaskan adalah bahwa modeling mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa.

Kyai merupakan tokoh sentral di lingkungan pondok pesantren. Barokah dan kualat merupakan pranata sosial yang menciptakan ketaatan dan penghormatan masyarakat terhadap kepemimpinan kiai. Ketokohan kiai dengan pengetahuan agama yang luas, ketakwaan, keimanan yang mendalam, serta sikap dan akhlaknya yang mulia semakin meyakinkan santri dan masyarakat bahwa kiai adalah manusia yang dekat dengan Allah SWT dan bisa memberikan barokah dan kualat. Sebagai pemimpin agama, kiai juga mengikuti sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Ada empat sifat yang dipegang teguh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu: shiddiq

²⁴ Masud, Abdurrahman. 1997. *The Pesantren Architects and Their SocioReligious Teachings*. Disertasi UCLA. Hal. 258.

(jujur), tablîgh (transparan, toleran, menyampaikan yang benar dan salah), amânah (bertanggung jawab), dan fathânah (cerdas).²⁵

Menurut Horikoshi, kekuatan kiai berakar pada (1) kredibilitas moral dan (2) kepemimpinan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan.²⁶ Kalau kekuatan kiai berakar pada kredibilitas moral, selama kiai itu dianggap masyarakat memiliki moral yang baik, maka kiai itu tetap akan menjadi tokoh yang berpengaruh besar dalam masyarakat. Begitu pula selama doktrin dan klaim tentang kepatuhan kepada kiai itu masih kuat ditengah masyarakat, maka kultur ketaatan terhadap kiai akan tetap tumbuh subur. Apalagi ayat yang selalu digunakan untuk menjaga pranata ini adalah *al-„ulamâ“ waratsat al-anbiyâ“* (ulama adalah pewaris para nabi). Namun sebenarnya, di samping kredibilitas moral dan pranata sosial, kekuatan kepemimpinan kiai karena kemampuannya dalam berinteraksi dengan masyarakat dan mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi masyarakat. Umumnya, kiai berakar kuat di lingkungan pedesaan, karena di sana kiai bisa menjadi konsultan dalam segala persoalan yang dihadapi masyarakat. Di pedesaan, ketika seseorang hendak menyekolahkan putranya masih sering datang ke kiai untuk minta doa barokah dan nasihat-nasihat. Dalam hal pernikahan, masyarakat juga mendatangi kiai untuk mengonsultasikan waktu yang tepat untuk pelaksanaan pernikahan. Begitu pun dalam beberapa aspek kehidupan yang lain.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan santri akan identitas dirinya, identitas kolektifnya serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar di dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk.²⁷ Sementara itu kyai bertujuan untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran santri, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian kyai memiliki peranan penting dalam pendidikan budaya di pesantren karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Peran kyai dalam hal ini antara lain:

a. Membangun paradigma keberagamaan

Kyai merupakan factor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif dan moderat, karena kyai dan pendidik yang memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut kepada santri.

Selain kyai, peran pesantren juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Untuk itu, pesantren membuat dan menerapkan undang-undang local, yaitu undang-undang pesantren yang diterapkan secara khusus di satu pesantren tertentu. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan

²⁵ Hakim, Sudarnoto Abdul. 2008. *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*. Jakarta: Baitul Muslimin Press. Hal. 32-33.

²⁶ Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, ed. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M. Hal. 169.

²⁷ Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press. Hal. 260

semua unsur yang ada dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda di lingkungan mereka.

Dan untuk membangun rasa saling pengertian antar santri, pesantren berperan aktif dalam menggalakkan dialog keberagaman dengan bimbingan kyai dengan tetap pada literatur yang dapat membangun wacana santri tentang pemahaman keragaman dan keberagaman yang moderat.

b. Menghargai keragaman bahasa

Seorang kyai harus memiliki sikap menghargai “keragaman bahasa” dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut di pesantren, sehingga dapat membangun sikap santri agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Pada sebagian besar pesantren kyai menunjukkan sikap dan tingkah laku yang selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada, dengan demikian diharapkan lambat laun para santri juga akan mempelajari dan mempraktekkan sikap yang sama.

c. Membangun sensitivitas gender

Dalam pendidikan multikultural, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk membangun kesadaran santri tentang pentingnya menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan membangun sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan. Kyai memiliki peran dalam membangun kesadaran santri terhadap nilai-nilai kesadaran gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan di sekolah dengan memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender, mempraktekkan nilai-nilai keadilan gender secara langsung di pesantren dan memiliki sensitivitas terhadap permasalahan gender di pesantren.

Sementara itu, pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tentang kesetaraan dan keadilan gender dengan cara menerapkan undang-undang pesantren anti diskriminasi gender, berperan aktif untuk memberikan pelatihan gender terhadap seluruh staff termasuk pendidik dan santri agar penanaman nilai-nilai tentang persamaan hak dan sikap anti diskriminasi gender dapat berjalan dengan efektif serta memupuk dan menggugah kesadaran santri tentang kesetaraan gender dan sikap anti diskriminasi terhadap kaum perempuan dengan mengadakan acara-acara seminar atau kegiatan social lainnya yang berkaitan dengan pengembangan kesetaraan gender.

d. Membangun sikap kepedulian sosial

Kyai memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan social, ekonomi dan politik yang ada di dalam lingkungan sekitarnya maupun di luar lingkungan sekitar. Para kyai umumnya memiliki wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena social yang ada di lingkungan para santri, terutama yang berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran, para santri yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan lain-lain. Di pesantren kyai menerapkan sikap tersebut dengan cara bersikap adil kepada seluruh santri tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status social mereka berbeda.

Selain itu pesantren sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan fenomena ketidakadilan social, ekonomi dan politik yang ada di sekitar mereka sehingga diharapkan dapat membangun sikap santri untuk percaya diri, menghargai orang lain dan bertanggung jawab.

e. Membangun sikap anti diskriminasi etnis

Kyai berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap etnis lain di pesantren. Untuk itu, pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis pada diri kyai dengan memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap santri yang memiliki latar belakang etnis atau ras tertentu. Demikian pula dengan pihak pesantren dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis lain melalui cara membuat pusat kajian atau forum dialog untuk menggagas hubungan yang harmonis antar etnis.

f. Membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan

Pada aspek ini, kyai sebagai penggerak utama kesadaran santri agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan santri di pesantren. Dengan memberi contoh secara langsung kepada santri diharapkan santri dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan, seperti santri yang bicara gagap atau memiliki daya ingat rendah dan lain sebagainya sehingga mereka dapat saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain.

Demikian pun dengan pesantren yang harus mampu menjadi institusi yang membangun sikap santri yang selalu menghargai orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dengan cara membuat dan menerapkan peraturan pesantren yang menekankan bahwa pesantren menerima para santri yang “normal” dan mereka yang memiliki kemampuan berbeda, menyediakan pelayanan khusus seperti pendidik dengan keterampilan khusus untuk menangani santri yang memiliki perbedaan kemampuan dan menyediakan fasilitas khusus seperti ruangan khusus, tempat duduk khusus atau fasilitas khusus lainnya serta memberikan pelatihan bagi pendidik tentang bagaimana cara bersikap dan cara menghadapi santri yang memiliki perbedaan kemampuan di sekolah tersebut.

g. Membangun sikap anti diskriminasi umur

Pesantren seharusnya menerapkan peraturan yang intinya menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tertentu adalah dilarang keras di pesantren dan mewajibkan kepada santri untuk selalu saling memahami dan menghormati perbedaan umur yang ada di sekitar mereka. Selain itu, pesantren sebaiknya tidak memberikan batasan umur tertentu bagi seseorang yang akan masuk dan belajar di pesantren tersebut.

Demikian juga dengan kyai harus memiliki pemahaman dan wawasan yang cukup tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur diharapkan dapat mempermudah pendidik untuk memberikan contoh dan bimbingan bagaimana seharusnya bersikap pada orang lain umurnya berbeda. Misalnya, pendidik harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap santrinya tanpa harus membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda.

Model pendidikan dan kepemimpinan di dunia pesantren memang tidak terbatas pada satu dimensi kehidupan. Hal ini sekaligus memberi indikasi bahwa masyarakat ini senantiasa membutuhkan model kepemimpinan yang ideal dalam segala bentuk dan zaman.

2. Penjagaan Budaya Lokal

Ada tiga penyakit besar masyarakat modern, yaitu: materialisme, hedonisme dan individualisme.²⁸ Gaya kehidupan individualis menciptakan masyarakat egois yang mementingkan kehidupan pribadi di atas kepentingan umum. Gaya hidup hedonis membuat penyakit HIV/AIDS semakin menjamur. Sementara gaya hidup materialis menjadikan seseorang memaknai hidup berorientasi pada materi semata. Kalau 3 jenis penyakit di atas sudah benar-benar mewabah di tengah kehidupan masyarakat, bisakah pesantren menawarkan obatnya?

Manusia modern hidup di tengahnya peradaban mutakhir yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi. Kecepatan arus informasi menawarkan dunia baru yang memungkinkan terciptanya komunikasi bebas antar orang atau kelompok melalui media audio visual seperti HP dan Internet. Fenomena modern yang terjadi dari awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Era ini menciptakan dunia terasa semakin sempit tetapi memaknai kehidupan semakin luas. Bumi yang sebelumnya terasa begitu luas dan menyulitkan komunikasi jarak jauh antar negara maupun benua terasa sangat sempit dengan lahirnya teknologi informasi yang menjadi fasilitas pertautan budaya, transformasi nilai, dan transfer gaya hidup. Jadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media audio dan visual di era ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan mind set, sikap, perilaku dan gaya hidup masyarakat. Hamilton mengatakan, "*Millennial movements may be fantastical in their ideas and outlook but they do create the concept of change in cultures that had never before looked at the world as changing and changeable.*"²⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa gerakan perubahan telah menciptakan perubahan dalam budaya. Sementara kita tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa dunia ini dapat berubah. Tentunya, perubahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat. Kecanggihan teknologi mendatangkan budaya asing dan menggeser budaya lokal, ajaran agama yang sudah tertanam kuat, bahkan menciptakan masyarakat amoral yang merusak tatanan sosial yang sudah tertata dengan rapi. Lebih jauh lagi, era ini mengenalkan hidup individual yang tentunya menggeser pola hidup masyarakat gotong royong, menjauhkan hidup dari agama dan menuai krisis moral.

²⁸ Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. Hal. 35.

²⁹ Hamilton, Malcolm B. 1995. *The Sociology of Religion*. USA: Routledge. Hal. 96.

HP mempermudah peredaran sabu-sabu, narkoba, dan aksi kejahatan lainnya; televisi dan internet menawarkan gaya hidup hedonis yang menyebabkan mewabahnya penyakit HIV/AIDS.

Selain persoalan dekadensi moral dan agama, kehidupan modern juga berdampak terhadap persoalan ekonomi masyarakat. Pada tahap-tahap awal perkembangan manusia, kehidupan mereka bergantung pada kemampuan berburu hewan dan berpidah dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi gaya hidup ini sudah bergeser, masyarakat sudah memiliki kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi hanya dengan bergantung pada kekayaan alam. Masyarakat modern membutuhkan fasilitas komunikasi seperti HP, televisi, kendaraan seperti motor dan mobil, mereka juga membutuhkan biaya yang besar untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan juga kebutuhankebutuhan yang lain. Kebutuhan semacam ini baru dapat dipenuhi apabila ekonomi masyarakat sudah berdaya.

Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Walisanga dan para kiai Jawa adalah *agent of social change* melalui pendekatan kultural, bukan politik struktural apalagi kekerasan. Ide penjagaan budaya (*cultural maintenance*) juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama adalah kitab klasik atau kitab kuning, diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kiai. Isi pengajaran kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, al-qadim al-salih, yang mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan.

Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran masa depan secara konkret, cara hidup yang mendambakan damai, harmoni dengan masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Karena konsepsi *cultural maintenance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dari luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras.³⁰

Sebagaimana dipahami, pesantren sangat erat berkaitan dengan tradisi, budaya bangsa Indonesia. Artinya, pesantren sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal. Bukti lain bahwa pesantren dan kearifan lokal tidak bisa dipisahkan adalah pemilihan nama pesantren. Di Indonesia, pondok pesantren yang besar dan mapan yang usianya sudah puluhan tahun, banyak menggunakan nama daerahnya, bahkan yang terkenal di masyarakat adalah nama pesantren yang menggunakan daerahnya bukan nama dari pesantrennya itu sendiri.

Hal ini menunjukkan betapa pondok pesantren dari awal berdirinya sangat dekat dengan tradisi dan kearifan lokal di wilayahnya. Namun demikian, tetap tidak menghilangkan substansi nilai-nilai ke-Islaman yang menjadi landasan berdirinya sebuah

³⁰ Masud, Abdurrahman. 1997. *The Pesantren Architects* Hal. 32

pesantren. Pemanfaatan kearifan lokal yang dilakukan oleh pondok pesantren berdampak positif dalam membangun eksistensi pesantren itu sendiri. Meskipun pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yakni tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai yang bersifat Islami, tapi para pendukungnya tidak hanya semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama saja. Pesantren bersama-sama dengan para muridnya atau dengan kelompoknya yang akrab mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan sekitarnya berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam.

Peran pesantren telah lama diakui oleh masyarakat, kepiawaian pesantren dalam memformulakan pemahaman dan pemikirannya sehingga melahirkan kultur yang mengadabkan manusia adalah potensi riil pesantren. Di era global, kepiawaian, kultur dan peran strategis itu harus menjadi lebih dimunculkan, atau dituntut untuk dilahirkan kembali (revitalisasi). Sehingga pada akhirnya pesantren mempunyai reputasi tersendiri sebagai lembaga pendidikan yang bercorakan agama Islam. Dengan demikian, bertahannya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di masyarakat dikarenakan pondok pesantren dapat memberikan nuansa baru dalam masyarakat tanpa mendobrak nilai-nilai Islam dan di sisi lain bisa relevan dengan zaman tanpa merusak budaya dan bahasa lokal. Integritas dan reputasi yang dibangun oleh Kyai sebagai pimpinan di pondok pesantren yang dibantu oleh ustadz (guru) kemudian diturunkan kepada para santri dengan sistem yang dibangun berdasarkan falsafah dan nilai yang mendasari kehidupan di pondok pesantren merupakan kearifan lokal tersendiri yang bisa menjadi bagian dalam strategi kehumasan dalam pencitraan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

PENUTUP

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren yang tersebar di berbagai belahan nusantara ini telah memberikan sumbangsih yang sangat besar dan signifikan dalam upaya budaya dan karakter bangsa. Pesantren juga melahirkan santri-santri yang cerdas, terampil dan bermoral yang telah berjasa dalam perjuangan nasional. Pada masa pembangunan sekarang ini, pesantren telah mengembangkan pemikiran dan wawasan baru yang mendorong terjadinya perubahan, khususnya perubahan di bidang kehidupan sosial keagamaan yang lebih adil dan sejahtera. Selain itu, sebagai sub-sistem sosial, di samping berkiprah dan melakukan peran edukatif, pesantren juga memberikan kontribusi positif dalam upaya perwujudan situasi dan kondisi yang kondusif bagi kerukunan, kesatuan dan keutuhan bangsa. Membangun komunikasi dan interaksi sosial yang konstruktif, dinamis dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan; sosial, ekonomi, politik, budaya, kamtibmas, agama dan sub-sistem lainnya yang mengatur supaya keseimbangan masyarakat tetap terpelihara.

Pondok pesantren sudah saatnya menyadari untuk membentengi dari stigma negatif yang mungkin akan muncul di kemudian hari, tanpa merusak budaya, keunikan dan kekhasan dunia pesantren. Pondok pesantren dapat memberikan nuansa baru dalam

masyarakat tanpa mendobrak nilai-nilai Islam dan di sisi lain bisa relevan dengan zaman tanpa merusak budaya dan bahasa lokal. Integritas dan reputasi yang dibangun oleh Kyai sebagai pimpinan di pondok pesantren yang dibantu oleh ustadz kemudian diturunkan kepada para santri dengan sistem yang dibangun berdasarkan falsafah dan nilai yang mendasari kehidupan di pondok pesantren merupakan kearifan lokal tersendiri yang bisa menjadi bagian dalam strategi kehumasan dalam pencitraan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.

Tapi dengan masalah yang dihadapi, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat melalui suatu proses sosial. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang melintasi daerah di mana pesantren itu berada.

Pesantren dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pembangunan budaya dan karakter bangsa, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah arus globalisasi, agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan, pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan keahlian melalui berbagai macam pendidikan dan keterampilan. Tujuan pendidikan pesantren adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan Islam yang bersifat menyeluruh dan dilengkapi dengan kemampuan untuk mengadakan respons terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu baik di Indonesia maupun dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Asrohah, Hanun. 2004. *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.

Balitbang Depdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta

Bisri, Mustofa. 2007. "Pesantren dan Pendidikan", Tebuireng, Edisi 1/Tahun I/Juli-September 2007.

Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI.

Depatemen Agama RI. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu''adalah*. Jakarta : Departemen Agama RI.

Hakim, Sudarnoto Abdul. 2008. *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan*. Jakarta: Baitul Muslimin Press.

Hamilton, Malcolm B.. 1995. *The Sociology of Religion*. USA: Routledge.

Hollins, Etta R. 2008. *Culture in School Learning; Revealing the Deep Meaning*.

Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, ed. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M.

Khozin. 2006. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press. Hal. 101

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara.

Madjid, Nurcholish. 1994. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Masud, Abdurrahman. 1997. *The Pesantren Architects and Their SocioReligious Teachings*. Disertasi UCLA.

- Mas'ud, Abdurrahman. 2007. Memahami Agama Damai Dunia Pesantren, dalam Badrus Sholeh (ed.). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- McBrien, J. L., & Brandt, R. S. (1997). *The Language Of Learning: A Guide To Education Terms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul. 2009. "Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi", <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162> diakses Tanggal 24 Mei 2016.
- Munir, Samsul Arifin. 2009. *Percik Pemikiran Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- National Advisory Committee on Creative and Cultural Education. 1999. *All Our Futures: Creativity, Culture and Education*. NACCCE report.
- Poerwadarminta, WJS.. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Stolp, Stephen. 1994. *Leadership And School Culture*. USA: Eric Digest.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biagraf Publishing.